

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai sangatlah bermakna dalam kehidupan manusia. Adanya nilai dalam kehidupan dapat menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis dan berkembang. Maka nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat perlu dijaga dan ditanamkan agar menjadi pedoman bagi anggota masyarakat.

Melihat realitas yang ada dalam dunia pendidikan, menunjukkan adanya masyarakat yang kehilangan nilai-nilai karakter kerja keras dalam kehidupannya. Aksi-aksi ketidakdisiplinan nampak jelas di berbagai bidang kehidupan masyarakat baik dilakukan oleh pejabat negara, oknum guru, maupun masyarakat bawah. Nilai-nilai kerja keras memiliki lima konsep utama sebagai pendukung usaha kerja keras dalam meraih apa yang di cita-citakan. Lima konsep itu meliputi ketekunan, kedisiplinan, kreativitas, kesabaran, dan ketelitian (Setiawan, 2016). Tanpa adanya kelima konsep itu dalam diri seseorang, maka nilai-nilai kerja keras akan melemah.

Guru sebagai pendidik suatu lembaga formal selalu mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting. Artinya, dalam membina dan mengembangkan kemajuan bangsa, guru memiliki tugas mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Dengan demikian masalah guru di Indonesia dapat dikatakan titik sentral dalam dunia pendidikan. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru di kelas menjadi kunci untuk berhasil tidaknya penanaman berbagai karakter pada anak. Guru harus mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga terjadinya interaksi yang baik antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (Fardani et al, 2021).

Belum lama ini dalam dunia pendidikan ditemukan sebuah kasus ketidakdisiplinan yang dilakukan kalangan tenaga pendidikan yaitu guru

yang berada di Kabupaten Bintan. Disdikpora memberikan sanksi terhadap 9 guru di SDN 007 Tambelan Bintan. Diketahui terdapat 11 guru di sekolah itu namun hanya 2 guru yang aktif mengajar. Dari hasil monitoring Disdik Bintan menemukan bahwa para guru yang bermasalah disebabkan oleh faktor yang pertama berawal saat masa pandemi Covid-19, Disdik Bintan menerapkan belajar daring terhadap siswa, sehingga mereka tidak melakukan tatap muka yang mengakibatkan guru merasa kurang maksimal untuk mengajar secara daring. Kedua, saat sudah diberlakukannya tatap muka, di saat itu pula para guru dihadapkan dengan kondisi alam yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk berlayar kembali ke SDN 007 dan lama tertahan di Pulau Tambelan. Hal itu juga membuat sejumlah wali murid SDN 007 kecewa dan melaporkannya ke Disdik Bintan. Apalagi dari berita sebelumnya juga sudah pernah dilaporkan kejadian guru yang jarang masuk untuk mengajar (Simamora, 2021).

Sementara permasalahan lain dalam dunia pendidikan juga terjadi di daerah Yogyakarta. Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) Gunungkidul menangani satu kasus pelanggaran disiplin pegawai yang dilakukan seorang guru Sekolah Dasar di Kecamatan Purwosari. Kasus pelanggaran ini dilakukan 2 orang guru dengan membolos selama 2 bulan mengajar. Kasus ini tentunya sangat menyebabkan proses belajar mengajar terganggu. Selain itu bukti presensi tingkat kehadiran sudah di dapatkan dan 2 guru tersebut terancam dipecat (Kurniawan, 2021).

Berdasarkan realitas di atas menunjukkan bahwa guru sebagai tenaga pendidikan telah kehilangan nilai-nilai kerja keras yang seharusnya dipegang dalam menjalankan tugasnya. Nilai-nilai kerja keras yang semakin berkurang ini tentunya harus segera diperbaiki. Sejalan dengan itu, nilai-nilai kerja keras dapat diperoleh dari sebuah karya sastra, dimana di dalam karya sastra ini terdapat tokoh yang mempunyai berbagai karakter yang mencerminkan diri seseorang, salah satu karya sastra ini adalah film.

Film merupakan salah satu bentuk media audio-visual. Sudarto dkk (2015) mengemukakan bahwa film adalah karya seni dan budaya yang

dijadikan sebagai salah satu media komunikasi massa audio visual atau berupa gambar bergerak yang dihasilkan dari rekaman gambar fotografi dengan kamera, animasi, dan efek visual. Sementara Trianton dalam Hasanah (2019) mendefinisikan film adalah media yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Sejalan dengan pendapat tersebut Asri (2020) menjelaskan bahwa kekuatan format audio–visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak, serta film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (*audience target*) dari film tersebut. Sampai saat ini film merupakan produk media massa yang sangat populer. Film sangat digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan maupun penyalur hobi. Film mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak karena tidak hanya memberikan alur cerita yang menarik, namun juga memberikan gambar serta efek suara yang dapat menciptakan suasana bagi setiap penontonnya membuat film tidak pernah bosan untuk terus dinikmati.

Film bukan hanya sebagai media hiburan maupun penyalur hobi, tetapi juga sebagai media informasi dan edukasi. Penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori genre dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan kejadian dari kehidupan sehari-hari. Fungsi edukasi dalam film merupakan fungsi yang bersifat edukatif atau mendidik dimana didalam sebuah film terdapat amanat atau pesan-pesan yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya, misalnya film yang bertemakan pendidikan. Pesan-pesan dalam film tersebut dapat disampaikan kepada penonton, baik melalui dialog tokoh maupun dari perilaku tokoh dalam film.

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dan wajib bagi setiap anak. Menurut Nurkholis (2013:26) pendidikan adalah upaya menuntun anak dari lahir hingga mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam berinteraksi dengan alam, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Dalam pendidikan tentunya terdapat sebuah proses pembelajaran, dimana pendidikan

umumnya terjadi di bawah bimbingan orang lain atau yang biasa disebut sebagai guru. Guru adalah pendidik dan pengajar untuk setiap anak yang membutuhkan pengetahuan maupun pengalaman lebih. Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting, tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan, guru juga bertugas mendidik agar setiap anak yang diajarkan dapat berperilaku dengan baik. Maka dari itu, ditetapkannya wajib belajar 12 Tahun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008, banyak sekali film-film yang mengambil tema pendidikan untuk dijadikan sebuah hiburan sekaligus dapat memberikan fungsi edukasi bagi penontonnya.

Salah satu film yang bertemakan pendidikan yaitu film *Laskar Pelangi* oleh Riri Riza yang dirilis pada 26 September 2008. Film *Laskar Pelangi* ini merupakan adaptasi dari novel pertama karya Andrea Hirata yang berjudul sama yaitu “*Laskar Pelangi*” pada tahun 2005. Skenarionya ditulis oleh Salman Aristo yang juga menulis naskah film *Ayat-Ayat Cinta* dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Film ini adalah salah satu film yang mendapat banyak penghargaan. Menurut Pratama (2017), penghargaan yang di dapat oleh film *Laskar Pelangi* diantaranya; (1) Ajang ke- 3 *Asian Film Awards* di Hongkong, *Laskar Pelangi* mendapat penghargaan sebagai Best Film dan Best Editing (Editing dilakukan oleh Dono Waluyo), (2) Ajang *The Golden Butterfly Award dan Signis Award* dalam *Hongkong Internasional Film* 2009, juga mendapat penghargaan sebagai Best Film, (3) Acara *Internasional Festival of Films for Children and Young Adults* tahun 2010 di Hamedan, Iran, mendapat penghargaan sebagai Best film, (4) Acara *Brussels Internasional Independent Film Festival*, *Laskar Pelangi* mendapat penghargaan Best Actress, dan dalam (5) Ajang *Asia Pacific Film Festival* tahun 2010, film *Laskar Pelangi* mendapat penghargaan Best Film.

Kemudian, dalam acara *Indonesia Movie Awards* (IMA) tahun 2009, film *Laskar Pelangi* memborong banyak penghargaan diantaranya adalah memenangkan kategori Film Terfavorit, memenangkan kategori Pemeran Utama Wanita Terbaik yang diraih oleh Cut Mini (Ibu Muslimah), memenangkan kategori Pemeran Utama Pria Terbaik diraih oleh Ikranagara

(Pak Harfan), dan memenangkan kategori Pendatang Baru Terfavorit Pria diraih oleh Zulfanny (Ikal).

Pada masanya, film *Laskar Pelangi* menduduki peringkat kedua film yang banyak ditonton, yakni sebanyak 4,6 juta orang (Pratama, 2017). Film ini mempunyai pesan-pesan yang sangat baik untuk dijadikan pembelajaran bagi penontonnya. Film yang bercerita tentang desa terpencil di Kepulauan Bangka Belitung dengan keadaan yang memprihatinkan terutama dalam hal pendidikan. Bercerita tentang 10 anak miskin yang ingin bersekolah di SD Islam tertua yaitu SD Muhammadiyah. Kesepuluh murid yakni Ikal, Lintang, Mahar, Harun, Sahara, A Kiong, Borek, Kucai, Syahdan, dan Trapani. Anak-anak tersebut mempunyai semangat yang luar biasa untuk bisa bersekolah. Meskipun banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap anak-anak SD Muhammadiyah, namun mereka dapat menunjukkan kepada banyak orang melalui prestasi yang telah dicapai bahwa mereka juga cerdas seperti anak-anak lain yang bersekolah di SD yang sudah maju saat itu. Dibalik keberhasilan anak-anak SD Muhammadiyah tentunya ada seseorang yang mengajarkan dan mendidik mereka dengan baik, dia adalah Bu Muslimah salah satu dari 3 guru SD Muhammadiyah yang berperan sangat penting bagi anak-anak yang mereka sebut dirinya sebagai laskar pelangi.

Berdasarkan kecintaan Bu Muslimah pada sekolah dan dunia pendidikan serta dapat mengambil hati kesepuluh siswanya, Bu Muslimah menjadi guru yang dicintai dan dibanggakan. Bu Muslimah adalah seorang guru yang sangat sederhana di suatu kampung dan sekolah yang hampir tutup karena tidak ada lagi peminatnya. Gedung sekolahnya pun jauh dari kata layak untuk dijadikan sebagai tempat belajar-mengajar. Setiap hari ia harus menempuh jarak yang tidak dekat untuk ke sekolah dengan mengayuh sepeda. Selain itu, Bu Muslimah berkata bahwa anak-anak miskin juga berhak untuk bersekolah dan kegigihannya untuk tetap mengajar di SD Muhammadiyah meskipun dengan gaji yang tidak tetap dan sedikit, bahkan biasanya hanya digaji dengan satu kilogram beras. Ditengah keterbatasan

itu, ia pantang menyerah untuk terus mendidik dan mencurahkan kecintaannya pada dunia pendidikan dan anak didiknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ngaliatul (2016), penelitian tersebut membahas tentang profil guru pada tokoh Muslimah dalam novel Laskar Pelangi dengan hasil penelitian adanya kompetensi kepribadian tokoh Bu Muslimah yang memiliki kepribadian mantap, dewasa, disiplin, berwibawa, kerja keras, dan berakhlak mulia antara lain sabar, ikhlas, adil, serta mematuhi peraturan dan norma – norma agama. Dari penelitian tersebut sudah jelas bahwa Bu Muslimah mempunyai berbagai karakter yang dapat dipelajari atau dicontoh, serta ditanamkan kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang karakter tokoh Bu Muslimah terlebih dalam karakter kerja kerasnya dalam mendidik siswa-siswanya agar dapat dijadikan cerminan bagi penonton, khususnya penonton atau pembaca yang berprofesi sebagai seorang guru maupun calon guru. Dalam hal ini penyusun melakukan studi pembahasan pada tokoh Bu Muslimah dalam film Laskar Pelangi dengan judul “Analisis Nilai Karakter Kerja Keras Tokoh Bu Muslimah dalam Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakter kerja keras tokoh Bu Muslimah sebagai guru dalam film Laskar Pelangi?
2. Bagaimana persepsi anak kelas IV SD Desa Dersalam terhadap Tokoh Bu Muslimah pada film Laskar Pelangi?
3. Bagaimana bentuk kerja keras anak kelas IV SD Desa Dersalam dalam kehidupan sehari-hari setelah mengetahui karakter kerja keras tokoh Bu Muslimah pada film Laskar Pelangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan dari tujuan yang akan dicapai untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakter kerja keras tokoh Bu Muslimah sebagai guru dalam film Laskar Pelangi.
2. Mengetahui persepsi anak kelas IV SD Desa Dersalam terhadap Tokoh Bu Muslimah pada film Laskar Pelangi.
3. Mendeskripsikan bentuk kerja keras anak kelas IV SD Desa Dersalam dalam kehidupan sehari-hari setelah mengetahui karakter kerja keras tokoh Bu Muslimah pada film Laskar Pelangi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian sebuah tujuan. Jika dalam penelitian, tujuan dan rumusan masalahnya dapat tercapai secara tepat, maka manfaatnya juga akan terasa secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan atau pengetahuan dalam menganalisis karakter tokoh dalam film, serta dapat menanamkan nilai karakter kerja keras yang terkandung di dalam film “Laskar Pelangi”.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang berbeda dan mendorong untuk mendukung film-film yang dapat diambil pesan-pesan baik yang terkandung di dalamnya. Selain itu dapat dimanfaatkan untuk referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran untuk guru, dan sebagai sumber belajar siswa khususnya pada materi pembelajaran siswa SD di kelas IV.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah film “Laskar Pelangi” karya Riri Riza yang berdurasi 125 menit. Penelitian ini meneliti *scene* yang terdapat dalam film. Namun hanya *scene* yang dianggap mewakili permunculan adanya tanda-tanda baik audio maupun visual yang dapat dimaknai dan menggambarkan karakter tokoh Bu Muslimah.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah istilah-istilah kunci untuk mempertegas, memberikan arah, dan menghindari kesalah pahaman. Beberapa istilah kunci yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah: 1) Nilai, 2) Karakter Tokoh, 3) Kerja Keras, 4) Sumber Belajar, 5) Film.

- a. *Nilai* adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang (Muhmidayeli, 2013).
- b. *Karakter Tokoh* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain (Elfrindi dkk, 2012)
- c. *Kerja Keras* adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikan dengan sebaik-baiknya (Sugiyarto, 2011).
- d. *Film* adalah bagian dari komunikasi media massa yang bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya (Asri, 2020).